

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Peneliti berupaya untuk meninjau penelitian sebelumnya supaya dapat membedakannya dari penelitian yang berjudul “Jenis Konjungsi dan Hubungan Semantisnya pada Tajuk Rencana dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Desember 2021”. Peneliti menjumpai penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Terdapat dua penelitian yang sejenis dengan penelitian ini yaitu penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Zulfa Itsna Amalya (2018) berjudul “Penggunaan Konjungsi pada Teks Argumentasi Siswa Kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018 dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dan Ginti Nuratih (2020) berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Kolom “Tajuk Rencana” Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Desember 2018”.

1. *Penggunaan Konjungsi pada Teks Argumentasi Siswa Kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018 dan Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Amalya*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Zulfa Itsna Amalya, seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan jenis konjungsi yang digunakan pada teks argumentasi siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018 dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti salah satu aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia

berkenaan dengan kata tugas yaitu mengenai konjungsi. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti empat jenis konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Perbedaan penelitian Zulfa Itsna Amalya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah teks argumentasi siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018, sedangkan sumber data penelitian yang akan dilakukan adalah Tajuk Rencana surat kabar *Kompas* edisi Desember 2021. Fokus penelitian ini yaitu pada penggunaan jenis konjungsi dan hubungan semantisnya beserta kesalahan penggunaannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan jenis konjungsi dan hubungan semantisnya saja tanpa kesalahannya. Selanjutnya, penelitian ini dijadikan sebagai implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak dijadikan sebagai implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Analisis Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Kolom “Tajuk Rencana” Surat Kabar Harian Kompas Edisi Desember 2018 oleh Nuratih

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ginti Nuratih, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif pada surat kabar harian *Kompas* dan untuk mendeskripsikan kesesuaian penggunaan konjungsi subordinatif pada harian *Kompas* dengan hubungan semantisnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti salah satu aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia berkenaan

dengan kata tugas yaitu mengenai konjungsi. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengambil sumber data dari salah satu surat kabar yang ada di Indonesia yaitu surat kabar *Kompas*. Selain itu, data yang diambil sama-sama merujuk pada sebuah rubrik yang ada dalam surat kabar yakni rubrik opini khususnya bagian Tajuk Rencana. Adapun pengambilan data penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengambil data berdasarkan rentang waktu tertentu dalam sebuah edisi dalam surat kabar.

Perbedaan penelitian Ginti Nuratih dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis konjungsi yang diteliti. Penelitian ini hanya meneliti salah satu dari keempat jenis konjungsi. Penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti penggunaan jenis konjungsi subordinatif. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus meneliti empat jenis konjungsi, di antaranya konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Selain itu, fokus penelitian ini yaitu pada penggunaan jenis konjungsi dan hubungan semantisnya beserta kesesuaian dan ketidaksesuaian penggunaannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan jenis konjungsi dan hubungan semantisnya beserta kesesuaian penggunaan konjungsi.

B. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Menurut Kridalaksana (2013: 131) konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis

(Muslich, 2010: 120). Sementara Alwi (2017: 387) berpendapat bahwa konjungsi yang juga dinamakan kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara atau sederajat maupun yang tidak setara atau tidak sederajat. Pendapat dari beberapa ahli di atas apabila disimpulkan maka akan didapat pengertian mengenai konjungsi yaitu merupakan kata tugas yang berperan untuk menghubungkan atau menggabungkan satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya, baik dalam bentuk kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat.

2. Jenis-Jenis Konjungsi

Menurut Chaer (2011: 103) apabila dilihat atau ditinjau dari satuan bahasa yang dihubungkan, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Berdasarkan sifat hubungannya, konjungsi dibedakan menjadi dua yaitu konjungsi setara atau koordinatif dan konjungsi tidak setara atau subordinatif (Ramlan, 2008: 39). Sementara Alwi (2017: 303) membagi konjungsi menjadi empat kelompok jika dilihat atau ditinjau dari perilaku sintaktisnya dalam kalimat, di antaranya yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Berikut adalah penjabaran jenis konjungsi berdasarkan perilaku sintaktisnya dalam kalimat.

a. Konjungsi Koordinatif

Menurut Chaer (2011: 113) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya sederajat. Konjungsi koordinatif dapat dikatakan sedikit berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi

koordinatif selain dapat menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata (Alwi, 2017: 303). Jadi, konjungsi koordinatif dapat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa. Konjungsi koordinatif di antaranya terdiri dari; (a) *dan* yang merupakan penanda hubungan penjumlahan atau penambahan; (b) *atau* yang merupakan penanda hubungan pemilihan; (c) *tetapi* penanda hubungan perlawanan; (d) *melainkan* yang merupakan penanda hubungan perlawanan; (e) *padahal* yang merupakan penanda hubungan perlawanan; (f) *sedangkan* yang merupakan penanda hubungan perlawanan; (g) *dan/atau* yang merupakan penanda hubungan jumlah atau pilihan.

b. Konjungsi Korelatif

Kridalaksana (2013: 131) menyebutkan bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang sederajat. Dalam penggunaannya sebagai penghubung kata, frasa, maupun klausa, konjungsi korelatif harus hadir berpasangan. Apabila tidak hadir berpasangan, maka penggunaannya menjadi tidak sempurna. Adapun berikut adalah yang termasuk kelompok konjungsi korelatif, di antaranya yaitu (a) *baik ... maupun ...* yang merupakan penanda hubungan penjumlahan atau penambahan; (b) *tidak hanya ..., tetapi juga ...* yang merupakan penanda hubungan perlawanan; (c) *bukan hanya ..., melainkan juga ...* yang merupakan penanda hubungan perlawanan; (d) *apa(kah) ... atau ...* yang merupakan penanda hubungan pemilihan; (e) *entah ... entah ...* yang merupakan penanda hubungan pemilihan. (f) *jangan ... pun ...* yang merupakan penanda hubungan penegasan.

c. Konjungsi Subordinatif

Menurut Alwi (2017: 305) konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi subordinatif biasanya digunakan untuk menghubungkan klausa pada kalimat majemuk bertingkat. Salah satu klausa yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif merupakan klausa anak atau klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lain adalah klausa induk atau klausa utama. Berikut adalah yang termasuk kelompok konjungsi subordinatif:

- 1) Konjungsi Subordinatif Waktu
 - a) *sejak, semenjak, sedari*
 - b) *sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi*
 - c) *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, se usai,*
 - d) *hingga, sampai*
- 2) Konjungsi Subordinatif Syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*
- 3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*
- 4) Konjungsi Subordinatif Tujuan: *agar, supaya, biar*
- 5) Konjungsi Subordinatif Konsenseif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*
- 6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*
- 7) Konjungsi Subordinatif Sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
- 8) Konjungsi Subordinatif Hasil: *sehingga, sampai, maka(nya)*
- 9) Konjungsi Subordinatif Alat: *dengan, tanpa*
- 10) Konjungsi Subordinatif Cara: *dengan, tanpa*
- 11) Konjungsi Subordinatif Komplementasi: *bahwa*
- 12) Konjungsi Subordinatif Atributif: *yang*
- 13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*

d. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat berbeda dengan ketiga konjungsi di atas, sebab ketiga jenis konjungsi di atas termasuk konjungsi intrakalimat. Menurut Chaer (2011: 126)

konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Jadi, penggunaan konjungsi antarkalimat pada umumnya terletak di awal kalimat. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf besar atau kapital. Berikut adalah kelompok konjungsi antarkalimat:

- 1) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Kesimpulan:
 - a) *Oleh karena itu*
 - b) *Dengan demikian*
 - c) *Itulah sebabnya*
- 2) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Pertentangan:
 - a) *Namun*
 - b) *Akan tetapi*
 - c) *Sebaliknya*
 - d) *Meskipun demikian*
 - e) *Meskipun begitu*
 - f) *Walaupun demikian*
 - g) *Walaupun begitu*
 - h) *Biarpun begitu*
- 3) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan:
 - a) *Tambahan pula*
 - b) *Tambahan lagi*
 - c) *Demikian pula*
 - d) *Selain itu*
- 4) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Urutan:
 - a) *Setelah itu*
 - b) *Sesudah itu*
 - c) *Sebelum itu*
 - d) *Selanjutnya*
 - e) *Kemudian*
- 5) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penegasan:
 - a) *Lagipula*
 - b) *Bahkan*

3. Hubungan-Semantis Konjungsi

a. Hubungan-Semantis Konjungsi Koordinatif

Penggunaan konjungsi koordinatif pada sebuah kalimat dapat menyatakan hubungan semantis tertentu. Terdapat perbedaan hubungan semantis yang dinyatakan

konjungsi koordinatif yang satu dengan konjungsi koordinatif yang lainnya. Menurut Alwi (2017: 410) jika dilihat dari segi arti koordinatnya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam, yaitu di antaranya (1) hubungan penjumlahan; (2) hubungan perlawanan; dan (3) hubungan pemilihan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga macam hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi koordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi, 2010: 410). Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat menyatakan; (a) pertentangan; dan (b) perluasan. Berikut adalah penjabaran dari kedua jenis konjungsi koordinatif hubungan penjumlahan disertai dengan contohnya.

a) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan ditandai dengan klausa kedua yang memberikan keterangan informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan adalah konjungsi *dan* dan *serta*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (6) Ayahku memelihara kambing *dan* menanam padi di lahan peninggalan nenek dan kakekku.
- (7) Minggu lalu saya membeli sepeda motor *serta* kelengkapan berkendara.

Pada contoh (6) penggunaan konjungsi *dan* menghubungkan klausa pertama (ayahku memelihara kambing) dengan klausa kedua (ayahku menanam padi).

Hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi dan pada contoh tersebut adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan, sebab klausa kedua merupakan informasi tambahan untuk melengkapi keterangan atau informasi yang dinyatakan pada klausa pertama. Begitupun pada contoh (7) konjungsi *serta* menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan. Dapat dikatakan demikian karena klausa kedua (membeli kelengkapan berkendara) merupakan informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang terdapat pada klausa pertama (saya membeli sepeda motor).

b) Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Pada hubungan tersebut, apa yang dinyatakan dalam klausa kedua merupakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan adalah konjungsi *sedangkan* dan *padahal*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (8) Diki adalah seorang yang rajin, *sedangkan* adiknya pemalas.
- (9) Randy selalu mendapat nilai yang kurang baik, *padahal* ia rajin belajar.

Konjungsi *sedangkan* yang terdapat pada kalimat (8) menandai hubungan pertentangan, sebab kedua klausa yang dihubungkan saling bertentangan. Adapun klausa kedua (adiknya pemalas) merupakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama (Randy adalah seorang yang rajin). Selain itu, pada contoh (9) juga terdapat penggunaan konjungsi *padahal* yang menandai hubungan pertentangan juga. Klausa kedua (ia rajin belajar) merupakan hal atau keterangan yang bertentangan dengan yang dinyatakan pada klausa sebelumnya (Randy selalu mendapat nilai yang kurang baik).

2) Konjungsi Koordinatif Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menandai bahwa sesuatu yang diungkapkan dalam klausa pertama berlawanan atau berbeda dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan dibagi menjadi tiga macam, yaitu hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, dan hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan. Adapun berikut adalah penjabarannya beserta dengan contoh-contohnya.

a) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Pada hubungan ini, klausa kedua berisi informasi atau keterangan yang menguatkan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Konjungsi koordinatif yang menandai hubungan penguatan adalah konjungsi *melainkan*. Berikut adalah contohnya:

- (10) Kakakku tidak saja jago bermain sepak bola, *melainkan* juga bola basket.
- (11) Bukan Ibu yang bersalah, *melainkan* saya.

Pada contoh (10) konjungsi *melainkan* menghubungkan klausa (Kakakku tidak saja jago bermain sepak bola) dengan frasa (juga bola basket). Konjungsi *melainkan* pada contoh tersebut menandai hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan karena frasa kedua memberikan penguatan pada klausa pertama. Begitupun pada contoh (11) kata (saya) memberikan penguatan terhadap klausa (bukan Ibu yang bersalah), sehingga konjungsi *melainkan* pada kalimat tersebut menandai hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

b) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi

Pada hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi ditandai dengan klausa kedua yang mengungkapkan sesuatu yang berlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Pada umumnya, konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi adalah konjungsi *tetapi*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

(12) Adik Randy sudah berusia 4 tahun, *tetapi* belum bisa berjalan.

(13) Adikku belum masuk sekolah, *tetapi* dia sudah pandai menulis.

Pada contoh (12) implikasi dari klausa pertama (Adik Randy sudah berusia 4 tahun) adalah biasanya anak kecil yang berusia 4 tahun sudah bisa berjalan, sedangkan klausa kedua (belum bisa berjalan) justru menyatakan perlawanan dari implikasi tersebut. Begitupun pada contoh (13) terdapat implikasi pada klausa pertama (adikku belum masuk sekolah) adalah biasanya seseorang yang belum masuk sekolah belum bisa membaca, menulis, atau berhitung, sedangkan klausa kedua (dia sudah pandai menulis) justru menyatakan perlawanan dari implikasi yang terdapat pada klausa pertama.

c) Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan

Pada hubungan ini, informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan pada klausa pertama. Pada umumnya, konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menandai hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan adalah konjungsi *tetapi*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (14) Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.
- (15) Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat, *tetapi* keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pada contoh (14) konjungsi *tetapi* menghubungkan klausa (adat dipertahankan agar tidak berubah) dengan klausa kedua (unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan). Pada contoh tersebut, klausa kedua merupakan perlawanan sekaligus merupakan informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang terdapat pada klausa pertama. Begitupun pada contoh (15) klausa kedua (keduanya tetap bersatu dalam mencapai kemerdekaan Indonesia) merupakan perlawanan sekaligus informasi tambahan untuk melengkapi pernyataan yang terdapat pada klausa pertama (Bung Karno dan Bung Hatta kadang-kadang berselisih pendapat).

3) Konjungsi Koordinatif Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan adalah *atau*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (16) Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa membunuh musuh *atau* dibunuh musuh.
- (17) Saya tidak tahu apakah dia akan menjual mobilnya *atau* meminjam uang dari bank.

Pada contoh (16) terdapat dua pilihan yang dihubungkan dengan konjungsi *atau*, yaitu pilihan yang terdapat pada klausa pertama (membunuh musuh) dan klausa kedua (dibunuh musuh). Begitupun pada contoh (17) konjungsi *atau* menyatakan hubungan pemilihan yakni pilihan yang terdapat pada klausa pertama (dia akan menjual mobilnya) dengan klausa kedua (meminjam uang dari bank). Konjungsi *atau* yang

terdapat pada kedua contoh tersebut menandai hubungan pemilihan yang menyatakan pertentangan, sebab pilihan yang terdapat pada klausa pertama dan kedua berbeda atau tidak sama nilainya.

b. Hubungan Semantis yang Dinyatakan Konjungsi Korelatif

Hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi korelatif hampir sama dengan hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi koordinatif. Hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi korelatif terdiri dari hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan dan hubungan perlawanan yang menyatakan penegasan. Berikut adalah masing-masing contoh hubungan semantis yang dinyatakan konjungsi korelatif.

- (18) *Baik* Randy *maupun* Rani tidak setuju jika tugas kelompok dikerjakan di rumah Diki.
- (19) Masalah kemiskinan *tidak hanya* masalah nasional, *tetapi juga* masalah kemanusiaan.

Pada contoh (18) konjungsi korelatif *baik... maupun...* menandai hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan. Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan pada contoh tersebut yakni adanya kata (Randy) dan (Rani) yang dihubungkan dengan konjungsi korelatif. Sementara pada contoh (19) konjungsi *tidak hanya... tetapi juga...* menandai hubungan perlawanan yang menyatakan penegasan, sebab klausa kedua memberikan penegasan bagi klausa pertama. Klausa (juga masalah kemanusiaan) memberikan penegasan bagi klausa pertama (masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional).

c. Hubungan Semantis yang Dinyatakan Konjungsi Subordinatif

Menurut Alwi (2017: 415) dilihat dari hubungan semantis antarklausa yang membentuknya dalam kalimat majemuk bertingkat, dapat dibagi menjadi tiga belas

hubungan. Hubungan tersebut terdiri dari hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan pengandaian, hubungan tujuan, hubungan konsesif, hubungan perbandingan, hubungan sebab atau alasan, hubungan hasil, hubungan alat, hubungan cara, hubungan komplementasi, hubungan atributif, dan hubungan perbandingan. Berikut adalah penjabarannya beserta contohnya.

1) Hubungan waktu

Hubungan ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu dapat dibedakan lagi menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) waktu bersamaan, (c) waktu berurutan, (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi, 2017: 415). Konjungsi subordinatif yang biasa digunakan untuk menyatakan waktu adalah *sejak*, *semenjak*, *sedari*, *sewaktu*, *ketika*, *tatkala*, *sementara*, *begitu*, *seraya*, *selagi*, *selama*, *serta*, *sambil*, *demi*, *setelah sesudah*, *sebelum*, *sehabis*, *selesai*, *seusai*, *hingga*, dan *sampai*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

(20) *Sejak* berusia dua tahun, saya diasuh nenek di rumahnya.

(21) Yanto belajar dengan sungguh-sungguh *sampai* ia mendapat nilai bagus.

Pada contoh (20) terdapat penggunaan konjungsi *sejak* yang menyatakan hubungan waktu batas permulaan. Hubungan waktu batas permulaan berarti klausa subordinatif (saya berusia dua tahun) menyatakan waktu awal terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam klausa induk (saya diasuh nenek). Pada contoh (21) terdapat penggunaan konjungsi *sampai* yang menyatakan hubungan waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan. Pada kalimat tersebut klausa subordinatif (ia mendapat nilai bagus) merupakan waktu batas akhir dari peristiwa atau keadaan yang dinyatakan pada klausa induk atau klausa utama (Yanto belajar dengan sungguh-sungguh).

2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama (Alwi, 2010: 415-426). Penggunaan konjungsi subordinatif syarat ini yang memiliki fungsi untuk menyatakan suatu ketentuan yang ada di dalam suatu kalimat. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang menyatakan suatu syarat atau ketentuan sebagai berikut.

- (22) *Jika* esok hari tidak hujan, saya akan pergi berenang dengan teman-teman saya.
- (23) Qori akan mendapat les tambahan *kalau* ia mendapatkan nilai yang kurang memuaskan kembali.

Pada contoh (22) terdapat penggunaan konjungsi *jika* yang menyatakan hubungan syarat. Konjungsi *jika* pada kalimat tersebut menghubungkan klausa subordinatif (esok hari tidak hujan) dengan klausa utama (saya akan pergi berenang dengan teman-teman). Dapat dikatakan sebagai hubungan syarat karena klausa subordinatif menyatakan syarat terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Begitupun pada contoh (23) klausa subordinatif (mendapat nilai yang kurang memuaskan) merupakan syarat terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Qori akan mendapat les tambahan).

3) Hubungan Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah

andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya. Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan pengandaian.

- (24) *Seumpamanya* dia tidak sibuk bekerja, saya akan mengajaknya liburan ke pantai.
- (25) *Seandainya* dia belajar dengan sungguh-sungguh, pasti nilai ujiannya baik.

Pada contoh (24) terdapat konjungsi *seumpamanya* yang termasuk konjungsi subordinatif hubungan pengandaian. Pada kalimat tersebut konjungsi *seumpamanya* menghubungkan klausa subordinatif (dia tidak sibuk bekerja) yang menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (saya akan mengajaknya liburan ke pantai). Begitupun pada contoh (25) konjungsi *seandainya* menghubungkan klausa subordinatif (dia belajar dengan sungguh-sungguh) yang menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (pasti nilai ujiannya baik).

4) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan adalah hubungan yang terjadi jika klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *agar, supaya, dan biar*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (26) Saya selalu berlatih sepakbola setiap hari *agar* suatu saat bisa masuk timnas.
- (27) Saya memberikan susu untuk adik saya yang masih bayi *supaya* berhenti menangis.

Pada contoh (26) dan (27) terdapat penggunaan konjungsi subordinatif hubungan tujuan yang ditandai dengan konjungsi *agar* dan *supaya*. Pada kalimat (26) konjungsi *agar* menghubungkan klausa subordinatif (suatu saat bisa masuk timnas) yang

menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama (saya selalu berlatih sepakbola setiap hari). Begitupun pada kalimat (27) konjungsi *supaya* menghubungkan klausa subordinatif (berhenti menangis) yang menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan pada klausa utama (saya memberikan susu untuk adik saya yang masih bayi).

5) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif adalah hubungan yang terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi subordinatif konsesif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi yang berlawanan. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *biarpun*, *meski(pun)*, *walaupun(pun)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendati(pun)*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

(28) *Walaupun* jatuh dari sepeda, adik saya tidak menangis.

(29) Randy akan tetap berangkat berlatih bola *sekalipun* hari sedang hujan.

Pada contoh (28) dan (29) terdapat penggunaan konjungsi *walaupun* dan *sekalipun* yang merupakan konjungsi konsesif. Artinya apa yang dinyatakan dalam klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut saling berlawanan. Pada kalimat (28) penggunaan konjungsi *walaupun* menghubungkan klausa subordinatif (jatuh dari sepeda) yang menyatakan pertentangan dengan klausa utama (adik saya tidak menangis). Begitupun pada kalimat (29) penggunaan konjungsi *sekalipun* menghubungkan klausa subordinatif (hari sedang hujan) yang menyatakan pertentangan dengan klausa utama (Randy akan tetap berangkat berlatih bola).

6) Hubungan Pembandingan

Hubungan pembandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan pembandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (29) Saya tidak akan pernah berbuat buruk kepadamu *sebagaimana* kamu yang tidak pernah berbuat buruk kepadaku.
- (30) Pak Hasan menyayangi istrinya *seperti* dia menyayangi kedua orang tua dan anak-anaknya.

Pada kalimat (29) dan (30) terdapat penggunaan konjungsi *sebagaimana* dan *seperti* yang menyatakan hubungan pembandingan. Pembandingan yang terdapat pada kalimat (29) yaitu antara klausa subordinatif (kamu tidak pernah berbuat buruk kepadaku) dengan klausa utama (saya tidak akan pernah berbuat buruk kepadamu). Kemudian, pembandingan yang terdapat pada kalimat (30) yaitu antara klausa subordinatif (dia menyayangi kedua orang tua dan anak-anaknya) dengan klausa utama (Pak Hasan menyayangi istrinya).

7) Hubungan Sebab

Hubungan sebab adalah hubungan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, 2017: 415-426). Penggunaan konjungsi subordinatif sebab ini dapat menjadi penguat dalam memberikan keterangan mengenai sesuatu yang terjadi. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (31) Handi tidak diperbolehkan membawa sepeda motor *sebab* dia belum cukup umur.
- (32) Pak Heru tidak mengajar siswanya hari ini *karena* ia sedang terbaring di rumah sakit.

Pada contoh (31) terdapat penggunaan konjungsi *sebab*, sedangkan pada contoh (32) terdapat penggunaan konjungsi *karena*. Kedua penggunaan konjungsi tersebut menyatakan hubungan sebab atau penyebab. Pada kalimat (31) konjungsi *sebab* menghubungkan klausa subordinatif (dia belum cukup umur) yang menyatakan sebab atau alasan dari yang dinyatakan pada klausa utama (Handi tidak diperbolehkan membawa sepeda motor). Begitupun pada kalimat (32) konjungsi *karena* menghubungkan klausa subordinatif (ia sedang terbaring di rumah sakit) yang menyatakan sebab atau alasan dari yang dinyatakan pada klausa utama (Pak Heru tidak mengajar siswanya hari ini).

8) Hubungan Hasil

Pada hubungan hasil, apa yang diterangkan oleh klausa subordinatif merupakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama atau klausa induk (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi subordinatif hasil ini merupakan konjungsi yang memberikan keterangan mengenai apa yang terjadi atau sesuatu yang terjadi. Konjungsi subordinatif yang digunakan adalah *sehingga*, *sampai* (*sampai*), *maka(nya)*. Berikut adalah contoh dan penjelasannya.

- (33) Aziz memecahkan kaca jendela dengan bolanya *sehingga* ia dimarahi kedua orangtuanya.
- (34) Bryan begadang semalaman untuk menonton tim bola favoritnya *sampai-sampai* ia tertidur pulas saat jam pelajaran berlangsung.

Pada kalimat (33) dan (34) terdapat penggunaan konjungsi *sehingga* dan *sampai-sampai* yang menyatakan hubungan hasil. Hubungan hasil pada kalimat (33) ditandai dengan klausa subordinatif (ia dimarahi kedua orangtuanya) yang menyatakan hasil

atau akibat dari yang dinyatakan klausa utama (Aziz memecahkan kaca jendela dengan bolanya). Kemudian, pada kalimat (34) hubungan hasil ditandai dengan klausa subordinatif (ia tertidur pulas saat jam pelajaran berlangsung) sebagai hasil atau akibat dari yang dinyatakan dalam klausa utama (Bryan begadang semalaman untuk menonton tim bola favoritnya).

9) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama (Alwi, 2010: 415-426). Konjungsi subordinatif yang dipakai sama dengan yang dipakai untuk hubungan cara, yakni *dengan* dan *tanpa*. Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan alat.

(35) Syafa berangkat sekolah *dengan* memakai sepeda motor listrik.

(36) Randy bermain futsal *tanpa* memakai kaos kaki.

Pada kalimat (35) dan (36) terdapat penggunaan konjungsi *dengan* dan *tanpa* yang menyatakan alat. Hubungan alat berarti klausa subordinatif menyatakan alat dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Pada kalimat (35) konjungsi *dengan* menghubungkan klausa subordinatif (memakai sepeda motor listrik) yang menyatakan alat dari yang dinyatakan dalam klausa utama (Syafa berangkat sekolah). Begitupun pada kalimat (36) klausa subordinatif (memakai kaos kaki) merupakan alat dari yang dinyatakan dalam klausa utama (Randy bermain futsal).

10) Hubungan Cara

Hubungan cara menandai bahwa klausa subordinatif berfungsi untuk menerangkan cara yang dapat dilaksanakan dari yang dinyatakan dalam klausa induk

atau klausa utama (Alwi, 2010: 415-426). Konjungsi *dengan* dan *tanpa* adalah konjungsi yang digunakan untuk menandai hubungan ini. Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan cara.

- (37) Ayah berusaha mengembalikan kebugaran badannya *dengan* olahraga.
- (38) Ani menaikkan suhu tubuhnya *dengan* berjemur.

Pada kedua contoh tersebut terdapat penggunaan konjungsi *dengan* dan *tanpa*. Hubungan cara berarti klausa subordinatif menerangkan cara pelaksanaan dari yang dinyatakan dalam klausa utama. Pada kalimat (37) konjungsi *dengan* menghubungkan klausa subordinatif (*dengan* olahraga) yang menyatakan cara pelaksanaan dari yang dinyatakan dalam klausa utama (Ayah berusaha mengembalikan kebugaran badannya). Pada kalimat (38) konjungsi *tanpa* menghubungkan klausa subordinatif (*dengan* berjemur) yang menyatakan cara pelaksanaan dari yang dinyatakan dalam klausa utama (Ani menaikkan suhu tubuhnya).

11) Hubungan Komplementasi

Hubungan tersebut memberikan kelengkapan terhadap apa yang diterangkan oleh verba klausa induk atau oleh nomina subjek (Alwi, 2017: 415-426). Konjungsi yang menandai hubungan komplementasi adalah *bahwa*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (39) Menteri Perekonomian mengatakan *bahwa* kondisi ekonomi kita masih belum stabil.
- (40) Menteri Pendidikan mengatakan *bahwa* masih banyak sekolah di daerah terpencil yang minim akan fasilitas pendidikan.

Pada contoh (39) dan (40) terdapat penggunaan konjungsi *bahwa* yang menyatakan komplementasi. Artinya salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *bahwa* sebagai pelengkap atau melengkapi apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya. Pada

kalimat (39) konjungsi *bahwa* menghubungkan klausa subordinatif (kondisi ekonomi kita masih belum stabil) untuk melengkapi pernyataan dalam klausa utama (Menteri Perekonomian mengatakan). Begitupun pada kalimat (40) konjungsi *bahwa* menghubungkan klausa subordinatif (masih banyak sekolah di daerah terpencil yang minim akan fasilitas pendidikan) untuk melengkapi pernyataan pada klausa utama (Menteri Pendidikan mengatakan).

12) Hubungan Atributif

Konjungsi *yang* adalah pendanda hubungan atributif. Ada dua macam hubungan atributif, yaitu restriktif dan takrestiktif (Alwi, 2017: 415-426). Hubungan atributif restriktif ditandai dengan klausa relatif melewati (menentukan banyaknya) arti atau makna dari nomina yang diterangkannya, sedangkan pada hubungan atributif takrestiktif klausa relatif tidak melewati nomina. Berikut adalah contohnya.

(41) Adik saya *yang tinggal di Batam* menikah kemarin.

(42) Adik saya, *yang tinggal di Batam*, menikah kemarin.

Pada kalimat (41) konjungsi *yang* menandai hubungan atributif restriktif. Hubungan atributif restriktif berarti klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Pada kalimat tersebut, klausa relatif (*yang tinggal di Batam*) melewati (menentukan banyaknya) makna dari nomina (*adik*). Pada kalimat tersebut berarti adiknya lebih dari satu, sedangkan yang menikah adalah adik yang tinggal di Batam. Sementara pada kalimat (42) konjungsi *yang* menandai hubungan atributif tak restriktif. Pada kalimat tersebut klausa relatif (*yang tinggal di Batam*) tidak melewati makna nomina (*adik*), justru hanya sekadar memberikan kejelasan informasi terhadap nomina yang diterangkan.

13) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif) (Alwi, 2017: 415-426). Dapat dikatakan hubungan ekuatif apabila unsur yang dibandingkan pada klausa induk dan klausa subordinatif sama tarafnya. Konjungsi *sama ... dengan ...* adalah bentuk untuk menandai hubungan perbandingan ekuatif ini. Kemudian, dapat dikatakan hubungan komparatif apabila unsur yang dibandingkan pada klausa induk dan klausa subordinatif berbeda tarafnya. Penggunaan konjungsi *lebih/kurang ... dari(pada) ...* merupakan bentuk untuk menandai hubungan perbandingan komparatif. Perhatikan contoh berikut.

- (43) Gaji Randy *sama* besarnya *dengan* gaji Ani (besar).
- (44) Ayahku *lebih* senang mengendarai sepeda motor *daripada* mengendarai mobil.

Pada contoh (43) penggunaan konjungsi *sama... dengan...* menandai hubungan perbandingan ekuatif, sedangkan penggunaan konjungsi *lebih... daripada...* pada kalimat (44) menandai hubungan perbandingan komparatif. Hubungan perbandingan ekuatif pada kalimat (43) menyatakan taraf perbandingan yang sama antara klausa yang dihubungkan yaitu perbandingan besar gaji yang sama. Kemudian pada kalimat (44) menandai hubungan komparatif, sebab taraf perbandingannya tidak sama atau berbeda yaitu antara klausa (mengendarai sepeda motor) dan klausa (mengendarai mobil).

d. Hubungan Semantis yang Dinyatakan Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat selalu berada di awal kalimat dan penggunaannya ditulis atau diawali dengan huruf kapital. Chaer (2011: 126) membedakan hubungan

semantisnya, konjungsi antarkalimat dapat dibedakan menjadi lima bagian, di antaranya konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan, pertentangan, penambahan, urutan, dan, penegasan.

1) Hubungan Kesimpulan

Chaer (2011: 126) menyebutkan bahwa konjungsi antarkalimat hubungan kesimpulan digunakan untuk menghubungkan dua kalimat; kalimat yang awal menyatakan peristiwa, sedangkan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat yang diterangkan sebelumnya. Konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan kesimpulan adalah *oleh karena itu*, *karena itu*, *dengan demikian*, dan *kalaupun begitu*. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan.

- (45) Rani adalah teman sekelasku. Ia adalah salah satu siswa yang rajin dan pintar. *Oleh karena itu*, tidak heran jika ia selalu mendapat predikat juara kelas.
- (46) Kita harus selalu menjaga lingkungan tempat tinggal kita. Jika ada air yang menggenang sebaiknya kita buang. *Dengan demikian*, kita akan dijauhkan dari ancaman demam berdarah.

Pada contoh (45) dan (46) terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan yang masing-masing ditandai dengan konjungsi *oleh karena itu* dan *dengan demikian*. Pada contoh (45) kalimat (Oleh karena itu, tidak heran jika ia selalu mendapat predikat juara kelas) merupakan kesimpulan dari pernyataan yang terdapat pada kalimat sebelumnya (Rani adalah teman sekelasku. Ia adalah salah satu siswa yang rajin dan pintar). Begitupun pada contoh (46) maksud yang diterangkan pada kalimat (Dengan demikian, kita akan dijauhkan dari ancaman demam berdarah) merupakan kesimpulan dari pernyataan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya (Kita harus selalu menjaga lingkungan tempat tinggal kita. Jika ada air yang menggenang sebaiknya kita buang).

2) Hubungan Pertentangan

Konjungsi antarkalimat yang menandai hubungan pertentangan memiliki fungsi untuk menghubungkan dua kalimat; kalimat yang awal menerangkan suatu keadaan atau peristiwa, sedangkan kalimat kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat sebelumnya (Chaer, 2011: 127). Konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan yaitu *namun*, *akan tetapi*, *sebaliknya*, *meskipun demikian*, *meskipun begitu*, *walaupun demikian*, dan *walaupun begitu*. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan.

- (47) Salah satu peraturan tertib berlalu lintas adalah boleh mengendarai kendaraan bermotor jika sudah mempunyai SIM. *Namun*, Randy yang belum cukup umur dan belum mempunyai SIM justru sudah berani mengendarai sepeda motor.
- (48) Ketika ada pengendara motor yang masuk jalur busway, polantas lantas memarahinya. *Akan tetapi*, dia diam saja ketika seorang prajurit TNI masuk jalur busway dengan sepeda motornya.

Pada contoh (47) dan (48) masing-masing terdapat penggunaan konjungsi *namun* dan *akan tetapi* yang menandai hubungan pertentangan. Jadi, kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi tersebut saling bertentangan atau berbeda pernyataan. Seperti halnya pada kalimat (47) konjungsi *namun* menghubungkan dua kalimat yang bertentangan, kalimat kedua (Randy yang belum cukup umur dan belum mempunyai SIM justru sudah berani mengendarai sepeda motor) memberikan pertentangan terhadap kalimat pertama (Salah satu peraturan tertib berlalu lintas adalah boleh mengendarai kendaraan bermotor jika sudah mempunyai SIM). Begitupun yang terjadi kalimat yang terdapat dalam contoh (48).

3) Hubungan Penambahan

Chaer (2011: 128) menerangkan bahwa konjungsi antarkalimat yang menandai hubungan penambahan memiliki fungsi untuk menghubungkan dua buah kalimat;

kalimat pertama menyatakan suatu peristiwa tertentu, sedangkan kalimat kedua memberikan keterangan atau pengertian terhadap isi kalimat sebelumnya. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan yaitu *tambahan pula*, *tambahan lagi*, dan *selain itu*. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan.

- (49) Banjir di Jakarta pada saat itu sangat memprihatinkan. Mereka yang terdampak banjir keadaannya cukup memprihatinkan karena tidak dapat beraktifitas dengan normal. *Selain itu*, mereka juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih,
- (50) Nasib siswa-siswa di daerah terpencil sungguh memprihatinkan karena terkendala akses dan fasilitas pembelajaran. *Tambahan pula*, saat pandemi mereka sukar mengakses internet.

Pada contoh (49) dan (50) masing-masing terdapat penggunaan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan yang ditandai dengan konjungsi *selain itu* dan *tambahan pula* yang menandai hubungan penambahan. Artinya kalimat yang dihubungkan, khususnya kalimat kedua memberikan informasi atau pengertian tambahan terhadap isi kalimat pertama. Pada contoh (49) kalimat (*selain itu*, mereka juga kesulitan untuk mendapatkan air bersih) merupakan tambahan pengertian atau informasi untuk melengkapi kalimat sebelumnya. Begitupun pada contoh (50) kalimat (*tambahan pula*, saat pandemi mereka sukar mengakses internet) memberikan tambahan informasi atau pengertian untuk melengkapi isi pada kalimat sebelumnya.

4) Hubungan Urutan

Pada konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan urutan; kalimat awal menerangkan suatu fenomena; sedangkan kalimat selanjutnya menerangkan fenomena lain dalam urutan waktu tertentu yang berkaitan kalimat terdahulu (Chaer, 2011: 129). Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan urutan terdiri dari *setelah itu*, *sesudah itu*, *sebelum itu*, *selanjutnya*, dan *kemudian*. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan urutan.

- (51) Pada hari Kamis yang lalu, kami berangkat ke Jogja untuk berlibur. Sampai di sana kami memutuskan untuk langsung ke tempat wisata. *Selanjutnya*, kami pergi ke hotel karena sudah merasa lelah.
- (52) Para tahanan diperiksa satu per satu. *Setelah itu*, mereka dimasukkan ke dalam jeruji besi.

Pada contoh (51) dan (52) masing-masing terdapat penggunaan konjungsi *selanjutnya* dan *setelah itu* yang merupakan konjungsi antarkalimat yang menandai hubungan urutan. Hubungan urutan berarti kalimat sebelum dan sesudahnya menyatakan urutan kejadian atau peristiwa yang saling berhubungan atau berurutan. Terlihat pada contoh (51) dan (52) yang dihubungkan dengan konjungsi *selanjutnya* dan *setelah itu* memiliki pernyataan berupa peristiwa atau kejadian yang saling berhubungan atau berurutan satu dengan lainnya.

5) Hubungan Penegasan

Konjungsi antarkalimat yang menandai penegasan berarti yang terdapat pada kalimat pertama menerangkan suatu keadaan, sedangkan kalimat berikutnya menerangkan penegasan terhadap keadaan yang diterangkan dalam pernyataan kalimat terdahulu. Konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan penegasan terdiri dari *lagipula* dan *bahkan*. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan penegasan.

- (53) Pak Kumis adalah orang paling kikir di desanya. *Bahkan*, ketika merasa lapar ia berusaha untuk menahannya terlebih dahulu.
- (54) Berangkat ke kampus tidak usah terlalu pagi. *Lagipula*, kuliah pertama kita dimulai pukul 10.00 bukan?

Pada contoh (53) dan (54) terdapat penggunaan konjungsi *bahkan* dan *lagipula* yang masing-masing menandai hubungan penegasan. Hubungan penegasan berarti kalimat sesudahnya menyatakan penegasan terhadap pernyataan yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Pada kalimat (53) dan (54) masing-masing kalimat yang dihubungkan

dengan konjungsi *bahkan* dan *lagipula* merupakan penegasan terhadap kalimat sebelumnya yaitu (Pak Kumis adalah orang paling kikir di desanya) dan (Berangkat ke kampus tidak usah terlalu pagi).

C. Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1361) surat kabar berarti lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita. Surat kabar adalah media penyampaian informasi yang masih eksis di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin mutakhir, walaupun sudah banyak media penyampaian informasi dalam bentuk digital, surat kabar masih memiliki daya tarik bagi sebagian besar orang. Adapun salah satu contoh surat kabar harian nasional adalah surat kabar *Kompas* yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini. Dalam sebuah surat kabar terdapat bagian-bagian atau biasa disebut dengan rubrik. Salah satu bagian rubrik dalam surat kabar yaitu bagian rubrik opini. Dalam rubrik opini terdapat opini redaksi yang disebut tajuk rencana dan opini individu atau perorangan yang disebut artikel. Menurut Sumadiria (2020: 82) Tajuk Rencana adalah opini redaksi yang berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual, dan/atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam hal ini berarti opini yang terdapat dalam sebuah tajuk rencana bukanlah opini atau pandangan seseorang, melainkan pandangan kelompok atau kolektif seluruh wartawan dari lembaga penerbitan pers. Adapun pandangan atau opini dalam tajuk rencana dapat meliputi politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.